

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTU MEDIA *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Ismiyati Nurul Hidayah¹, Sudiyanto², Muhtar^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

nurulismi230@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to improve critical thinking ability of students through application of mind mapping media-assisted problem-based learning in Accounting learning of the students in Grade XI. This research used the classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. Its subjects were the students as many as 29 in Grade XI of Accounting Expertise Program. Data of the research were collected through observation, test, and documentation. They were validated with content validity technique, and analyzed by using the descriptive model of analysis. The result of the research shows that the application of mind mapping media-assisted problem-based learning could improve the critical thinking ability in Accounting both in Cycle I and Cycle II. Prior to the treatment, percentage of critical thinking ability of the students was 48.28%. Following the treatments, it became 62.07% in Cycle I and 79.31% in Cycle II.

Keywords: *Problem Based Learning, Mind Mapping, critical thinking ability*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* pada pembelajaran akuntansi kelas XI. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan validitas isi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran akuntansi baik siklus I maupun siklus II. Pada tindakan siklus I dan siklus II penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari 48,28% menjadi 62,07%, dan dari 62,07%, menjadi 79,31%.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Mind Mapping, kemampuan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hosnan (2014: 4) yang mengutip simpulan Knowles bahwa pembelajaran merupakan cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai kompetensi tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran tidak hanya bertujuan pada aspek mengingat pengetahuan dan pemahaman, namun juga aspek analisis dan evaluasi. Kemampuan inilah yang dinamakan dengan kemampuan berpikir kritis. Menurut Fisher (2009: 4) yang mengutip simpulan Paul, et al. kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir mengenai suatu hal atau masalah dengan menggunakan kualitas pemikirannya dan menanganinya secara terampil serta menerapkan standar-standar intelektualnya.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi seseorang. Hal tersebut karena menurut Kuleksi dan Kumlu (2015:76) dalam simpulan Vdovina menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat dengan mudah berkomunikasi pada masyarakat multikultural dengan mempraktikkan sikap empati dan toleransinya berdasarkan hasil analisis dan evaluasinya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMK/MAK bahwa penyelenggaraan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan generasi bangsa agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga

negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran akuntansi di SMK sangat penting.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran untuk generasi bangsa Indonesia dalam menghadapi abad 21 sekarang ini (Anonim, 2018). Fenomena juga ditunjukkan pada beberapa kota di Indonesia bahwa pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa sesuai dengan kurikulum 2013 masih belum terwujud sepenuhnya sehingga peserta didik akan selalu pasif menunggu ilmu dari guru dan kemampuan berpikir kritisnya rendah (Anonim, 2019). Hal-hal yang demikian juga terjadi di SMK Y.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XI Akuntansi SMK Y menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran masih terdapat berbagai permasalahan yang ditemui. Pada saat pembelajaran guru masih sering menjelaskan materi dari awal hingga akhir. Selain itu, media yang digunakan guru dalam menjelaskan materimasih dalam bentuk tulisan teks di papan tulis. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung pasif dan mengakibatkan pada kemampuan

berpikir kritis yang rendah. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/ Instansi Pemerintah hanya 48,28% peserta didik yang sudah tuntas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* pada pembelajaran akuntansi siswa kelas XI SMK Y.

Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran konstruktif dengan memberikan masalah nyata pada siswa dan mendorong pemecahan masalah secara individu ataupun kelompok untuk melatih kemampuan berpikir mereka. Hal ini sejalan dengan simpulan Barrows dan Kelson (Amir, 2015: 21) bahwa *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan memberikan masalah kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang penting, mampu memecahkan masalah, memiliki strategi belajar sendiri, dan memiliki kemampuan yang partisipatif dalam tim.

Model *Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai salah satu model pembelajaran konstruktif dengan cara memberikan masalah nyata pada siswa dan mendorong pemecahan masalah secara individu ataupun kelompok untuk melatih kemampuan berpikirnya.

Kemudian, tujuan dari model pembelajaran menurut Widyatiningtyas, dkk.

(2015:33) adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan dan dapat berperan sebagai orang dewasa. Rusman (2014:118) dalam simpulan Ibrahim dan Nur menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka pada pengalaman nyata serta menjadikan siswa untuk belajar melalui penemuannya sendiri. Menurut Tan dalam Amir (2015:22) karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut: a) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; b) masalah yang disajikan biasanya adalah masalah dunia nyata yang mengambang (*ill-structured*); c) masalahnya biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). sehingga menuntut siswa untuk menggunakan dan mendapatkan materi dari lintas ilmu ke bidang yang lain; d) masalah yang dapat membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru; e) menggunakan sumber pengetahuan secara variatif; f) pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Menurut Arends (2013:112-119), langkah-langkah model *Problem Based Learning* meliputi kegiatan mengarahkan siswa pada permasalahan, mempersiapkan siswa untuk belajar, membantu dalam penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Penerapan model

Problem Based Learning ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang didukung oleh penelitian terdahulu, Donovan (2016). Menurut teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Hosnan (2014: 299) juga membuktikan bahwa pendayagunaan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang paling esensial dari tujuan penerapan model pembelajaran ini.

Media *Mind Mapping*

Media *Mind Mapping* merupakan media visual yang memetakan pikiran berupa informasi dalam bentuk gambar antara pusat dengan cabang secara sistematis dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Buran dan Filyukov (2015:216) yang menyatakan bahwa media *Mind Mapping* adalah gambaran materi secara garis besar dengan kategori utama memancar dari gambar pusat dan kategori yang lebih rendah digambarkan sebagai cabang dari cabang yang lebih besar. Adapun karakteristik dari media *Mind Mapping* menurut Wiliana dalam Karim (2016: 10) yaitu terdapat subyek yang menjadi perhatian dalam gambar sentral, tema utama dan subyek memancar dan gambar sentral memiliki cabang-cabang, cabang-cabang terdiri kata kunci yang dituliskan di garis yang berasosiasi.

Menurut Windura (2013:32) langkah-langkah dalam pembuatan media *Mind Mapping* antara lain sebagai berikut: a)menentukan topik utama yang akan dibuat; b)membuat pusat *Mind Map* di tengah-tengah kertas yang sering; c)membuat cabang utama

yang memancar langsung dari pusat; d) menuliskan informasi diatas cabang utama berupa; e)mengembangkan cabang utama dengan cabang yang lainnya berisi informasi yang saling berkaitan; d)memberikan tambahan gambar untuk memperkuat informasi dan membantu kreativitas berpikir. Buran & Filyukov (2015: 216) yang mngutip simpulan Kotcherlakota, et al. menyatakan bahwa tujuan *Mind Mapping* adalah untuk membantu siswa dalam mengklarifikasi hasil pemikirannya dan menemukan hubungan antar hasil penelitiannya, mengulas dari berbagai sumber, dan menghubungkan konsep dalam pemecahan masalah. Penggunaan bantuan media *Mind Mapping* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Jabar, 2016).

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara logis dalam memecahkan permasalahan yang didukung oleh alasan yang kuat untuk menemukan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai simpulan Norris dan Ennis (dalam Fisher, 2009: 5) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang masuk akal dan reflektif untuk memutuskan sesuatu yang harus dilakukan atau dipercaya. Kemudian, kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara logis dalam memecahkan permasalahan yang didukung oleh alasan yang kuat untuk menemukan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada saat ini kemam-

puan berpikir kritis memang sangat diperlukan mengingat ada banyak manfaat yang diperoleh ketika mampu berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan simpulan Ben-Chaim, dkk. (dalam Sulistiani dan Masrukan, 2016: 608) bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat diantaranya yaitu dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara sukses melalui dorongan perubahan dari setiap evaluasi dan meningkatkan ketergantungan pada masyarakat yang beragam. Kuleksi dan Kumlu (2015: 76) yang mengutip simpulan Vdovina menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat juga yaitu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada masyarakat multikultural dengan mempraktikkan sikap empati dan toleransi.

Kriteria kemampuan berpikir kritis menurut pernyataan Kuleksi dan Kumlu (2015: 76) yang mengutip simpulan Siegel, et al. (1999) yaitu meliputi kemampuan berpikir untuk mengubah dari berpikir dirinya berdasarkan analisis serta penilaian. Berdasarkan pendapat tersebut maka pada penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan indikator pada kategori menganalisis dan mengevaluasi taxonomy bloom's edisi revisi. Pada indikator menganalisis meliputi kemampuan dalam membedakan, menguraikan, dan mengategorikan. Kemudian untuk indikator mengevaluasi meliputi kemampuan menilai dan mengoreksi.

Pembelajaran Akuntansi

Menurut Hamalik (2015:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, menurut Warren, dkk. (2016:7) akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk pemangku kepentingan mengenai aktivitas, ekonomi perusahaan melalui kegiatan mengidentifikasi, mencatat serta menyiapkan laporan keuangan. Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran akuntansi adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan hubungan timbal balik antar guru, siswa serta lingkungan belajar berupa penyampaian bahan ajar yang berlandaskan pada keilmuan tentang sistem informasi dalam menghasilkan informasi keuangan

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru mata pelajaran akuntansi kelas XI di SMK Y. Penelitian ini dilakukan mulai awal Januari 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMK Y yang berjumlah 29 orang. Data dan sumber data berasal dari guru dan siswa kelas XI Akuntansi SMK Y. Penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan kegiatan refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran sesuai dengan sintaks penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping*. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi gambar saat kegiatan pembelajaran.

Kemudian teknik validitas data yang digunakan yaitu dengan validitas isi. Menurut Budiyono (2015: 38) validitas isi yaitu dengan mengukur tingkat keakuratan instrumen yang menggambarkan keseluruhan isi dari hal yang diukur. Pada penelitian ini menggunakan dua standar utama yang dapat mempertinggi validitas isi sesuai dengan pendapat Budiyono (2015: 38). Standar yang pertama adalah mengidentifikasi materi yang telah diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar yang digunakan. Standar kedua yang dipenuhi yaitu membuat kisi-kisi pada soal tes yang ditulis sesuai dengan tujuan pembelajaran atau variabel yang akan diukur yaitu kemampuan berpikir kritis.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskripsi dari data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif yaitu dengan menghitung persentase siswa yang memiliki hasil tes kemampuan berpikir kritis di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai 66. Rumus untuk menghitung persentase tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang kritis}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Sumber :Adaptasi Daryanto, 2011:192)

Teknik analisis data kualitatif berupa deskripsi dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap tindakan. Analisis tersebut menggunakan teknik analisis kritis yang menggambarkan tahapan yang sudah terlaksana dengan baik ataupun belum dalam proses pembelajaran. Kemudian, hasil tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Indikator capaian kinerja dalam penelitian ini yaitu sebesar 75% untuk instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang diukur dari jumlah siswa yang memperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis di atas kategori kritis dengan jumlah siswa secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil dari hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas XI SMK Y dan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis pada pratindakan menunjukkan persentase siswa yang tuntas masih rendah yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pratindakan

| Interval | Jumlah | % | Indikator Ketuntasan | Kriteria |
|----------|--------|--------|----------------------|--------------|
| 81-100 | 2 | 6,90% | >66 | Tuntas |
| 66-80 | 12 | 41,38% | | Tuntas |
| 56-65 | 8 | 27,59% | | Tidak tuntas |
| 40-55 | 7 | 24,14% | | Tidak tuntas |
| <39 | 0 | 0,00% | | Tidak |
| Jumlah | 29 | 100% | | |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Data hasil observasi pada saat pratindakan dapat diketahui bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru atau *teacher centered learning*. Penggunaan media oleh guru juga kurang mendukung dengan materi pembelajaran seperti guru hanya menggunakan media teks di papan tulis. Pada saat pembelajaran seharusnya mampu mencapai keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model dan media yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2011: 176) yang menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran terdapat komponen yang harus terpenuhi yaitu seperti penerapan model dan media yang sesuai karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diberikan. Kemudian alternatif yang dipilih guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang rendah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa melalui pemecahan masalah dengan kerjasama kelompok ditambah penggunaan bantuan media pencatatan kreatif yang menarik siswa sehingga hal ini menarik siswa untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah. Alternatif solusi tersebut yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* pada siklus I.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* pada siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

| Interval Nilai | Jumlah siswa | % | Indikator Ketuntasan | Kriteria |
|----------------|--------------|--------|----------------------|--------------|
| 81-100 | 3 | 10,34% | >66 | Tuntas |
| 66-80 | 15 | 51,72% | | Tuntas |
| 56-65 | 9 | 31,03% | | Tidak tuntas |
| 40-55 | 2 | 6,90% | | Tidak tuntas |
| <39 | 0 | 0,00% | | Tidak |
| Jumlah | 29 | 100% | | |

(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Data hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa pada beberapa sintaks keterlaksanaan tindakan penelitian belum berjalan dengan baik seperti pada fase membantu dalam penyelidikan kelompok dengan menggunakan media *Mind Mapping* sudah terlaksana namun masih kurang baik. Terlihat pada tahap menyiapkan hasil diskusi ada beberapa siswa yang hanya bergantung pada temannya. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah hanya dua siswa yang aktif bertanya.

Hasil tindakan siklus I dengan menerapkan model model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* pada pembelajaran akuntansi di kelas XI menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pratindakan. Peningkatan yang terjadi yaitu dari 14 siswa menjadi 18 siswa yang sudah memenuhi kriteria minimal untuk kemampuan berpikir kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut karena pada pertemuan pertama dan kedua

siswa mulai dihadapkan pada beberapa soal permasalahan mengenai transaksi pendapatan satuan kerja sehingga hal ini melatih siswa dengan berdiskusi memecahkan permasalahan yang ditemuinya. Hal ini juga membuktikan dari teori sebelumnya yang dinyatakan oleh Amir (2015:22) dalam simpulan Smith (1993) bahwa tujuan *Problem Based Learning* yaitu untuk meningkatkan pemecahan masalah, menambah daya ingat, meningkatkan pemahaman, dan kerja sama serta dapat meningkatkan motivasi pemelajar.

Hal lain yang mempengaruhi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan bantuan penggunaan media *Mind Mapping* dalam memberikan informasi. Penggunaan media *Mind Mapping* dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu diterapkan pada pemecahan masalah sehingga siswa saat berdiskusi dapat lebih memahami dalam menyelesaikan soal permasalahan yang telah diberikannya. Hal ini juga membuktikan dari teori sebelumnya bahwa penggunaan media *Mind Mapping* yaitu untuk meningkatkan pembelajaran kooperatif, kolaboratif, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan pembelajaran transformatif (Fun dan Maskat, 2010: 242).

Pada siklus I ini masih ditemukan beberapa kekurangan pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping*. Pelaksanaan tindakan pada siklus I terlihat pada beberapa sintaks pembelajaran kurang terlaksana dengan baik dan guru masih kurang mampu memanfaatkan media *Mind Mapping* secara menarik. Kondisi siswa pada siklus I saat diberikan

arahan oleh guru dalam memecahkan masalah dengan media *Mind Mapping* tidak memperhatikan sehingga pembelajaran tidak berjalan kondusif dan juga siswa tidak konsentrasi dikarenakan adanya gangguan dalam menggunakan fasilitas LCD dalam menyampaikan materi menggunakan media *Mind Mapping* dan hal ini juga menjadikan waktu agak terbuang sia-sia.

Berdasarkan hasil siklus I menunjukkan persentase siswa yang sudah tuntas hanya 62,07%. Hal ini diperlukan perbaikan pada tindakan ke siklus selanjutnya agar mampu mencapai target capaian penelitian. Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu antara lain: 1) guru memberikan penjelasan awal tentang penerapan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran supaya pembelajaran dapat berpusat pada siswa dan pembelajaran sesuai sintaks tindakan dalam penelitian ini; 2) guru membuat media *Mind Mapping* secara lebih menarik dan dengan membuat *Mind Mapping* dalam bentuk karton kemudian pada pelaksanaan meminta siswa untuk mengerjakan secara berdiskusi dalam memecahkan masalah dan siswa juga dilibatkan dalam penarikan kesimpulan dengan membuat *Mind Mapping*; 3) pengelolaan kelas harus ditegakkan secara disiplin dengan kesepakatan guru dan siswa; 4) siswa diminta untuk aktif serta tidak gaduh supaya pembelajaran berjalan secara efektif dan baik.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* pada siklus II berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas

materi tentang konsep transaksi belanja SKPD sedangkan untuk pertemuan kedua membahas materi tentang pencatatan belanja SKPD. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

| Interval Nilai | Jumlah siswa | % | Indikator Ketuntasan | Kriteria |
|----------------|--------------|--------|----------------------|--------------|
| 81-100 | 6 | 20,69% | >66 | Tuntas |
| 66-80 | 17 | 58,62% | | Tuntas |
| 56-65 | 5 | 17,24% | | Tidak tuntas |
| 40-55 | 1 | 3,45% | | Tidak tuntas |
| <39 | 0 | 0,00% | | Tidak tuntas |
| Jumlah | 29 | 100% | | |

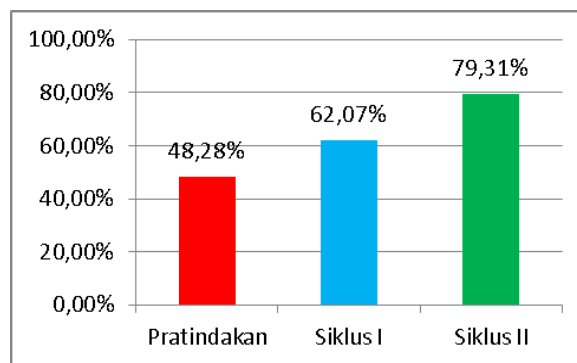
(Sumber: Data primer yang diolah, 2019)

Data hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pada beberapa sintaks pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik. Pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa lebih aktif pada tahap pemaparan hasil diskusi. Hal ini sejalan dari kelebihan setelah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dinyatakan oleh Arlahah (2016:157) dalam simpulan Wood yaitu PBL dapat membina pembelajaran yang aktif dan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang optimal dari siklus sebelumnya. Hal ini terjadi karena penggunaan bantuan media *Mind Mapping* pada siklus II telah memenuhi karakteristik dari media ini yaitu dengan menggunakan alat tulis berwarna

yaitu *crayon*. Menurut Windura (2013:50) karakteristik media *Mind Mapping* yaitu menggunakan kertas polos tidak bergaris ataupun kertas putih, menggunakan kata kunci, menggunakan warna yang berbeda dan berbeda pada setiap cabang dan menggunakan beberapa gambar ataupun simbol. Peningkatan tersebut juga membuktikan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Donovan (2016), Jabar (2016), dan Nuraini (2016)

Pada data tes kemampuan berpikir kritis pratindakan menunjukkan perolehan persentase siswa yang tuntas yaitu 48,28%. Selanjutnya pada siklus I memperoleh 62,07% dan siklus II 79,31%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran akuntansi kelas XI di SMK Y dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping*. Peningkatan tersebut dikarenakan ada perbaikan pada setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tindakan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada setiap siklus dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran akuntansi siswa kelas XI SMK Y. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki nilai tes kemampuan berpikir kritis di atas KKM nilai 66 pada siklus I dari 48,28% menjadi 62,07% dan pada siklus II dari 62,07% menjadi 79,31%. Peningkatan tersebut terjadi karena ada perbaikan pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks dan karakteristik model *Problem Based Learning* berbantu media *Mind Mapping*.

Saran yang dapat diberikan kepada guru yaitu guru dianjurkan terbiasa menggunakan model pembelajaran yang variatif dan dikombinasikan dengan berbagai macam media pembelajaran yang lebih menarik dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga siswa tidak jenuh dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan guru dianjurkan dapat mengelola kelas saat kegiatan presentasi ataupun saat kegiatan berdiskusi berlangsung agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif. Saran untuk siswa diantaranya yaitu siswa dianjurkan memberikan respon yang baik kepada guru saat menjelaskan materi pembelajaran akuntansi sehingga dapat memahami dan menguasai materi yang telah diberikan oleh guru, siswa dianjurkan lebih memperhatikan in-

struksi dari guru agar saat kegiatan diskusi berlangsung dapat berjalan secara kondusif dan sesuai rencana yang telah ditetapkan, dan siswa dianjurkan lebih kreatif dalam membuat media *mind mapping* agar permasalahan pada materi yang dibahas lebih mudah dipahami. Saran yang diperuntukkan untuk sekolah yaitu kepala sekolah dianjurkan memberikan kebijakan penggunaan model pembelajaran dan media yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sekolah dianjurkan untuk memfasilitasi keterampilan guru dalam mengembangkan media yang kreatif dan bermanfaat untuk pembelajaran dan dianjurkan untuk meningkatkan kinerja guru serta membantu mengembangkan kreatifitas yang dimiliki oleh guru dengan mengadakan *workshop* ataupun semacam seminar tentang keterampilan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arends, R.I. (2013). *Belajar untuk Mengajar. Edisi 9 buku 2*. Terj. Frida Yulia. Jakarta: Salemba Humanika. (Buku asli diterbitkan 2012).
- Budiyono.(2015). *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta:UNS Press.
- Buran dan Filyukov. (2015). Mind Mapping Technique in Language Learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences Journal*, 206 (2015), 215 – 218.

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Donovan, R.(2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan siswa mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA N 2 Sukoharjo Tahun ajaran 2016/2017. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata : Erlangga. (Buku asli diterbitkan 2007).
- Fun dan Maskat. (2010). Teacher-Centered Mind Mapping vs Student-Centered Mind Mapping in the Teaching of Accounting at Pre-U Level – An Action Research. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7(2010C), 240–246.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jabar, F.A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. *Ekuivalent*, 24 (2), 130-135.
- Karim, A. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran. *Journal of Social Science Teaching*, 1 (1), 1-22.
- Kemdikbud. (2018, 17 Agustus). Tingkatkan Mutu Pendidikan Melalui Empat Hal Ini. Diperoleh pada 07 Januari 2019, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/08/tingkatkan-mutu-pendidikan-melalui-empat-hal-ini>.
- Kuleksi dan Kumlu. (2015). Developing Critical Thinking Skills in English Language Teaching Classes Through Novel. *International Journal of Language Academy*, 3(2), 76-90.
- Nuraini, S. (2016). Penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Kelas IX H SMP N 15 Malang. Skripsi. Universitas Negeri Malang, Malang
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Republika* (2019, 18 April) Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia. Diperoleh pada 20 April 2019, dari https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/pq53k5368/rendahnya_kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyatiningtyas, R., dkk (2015). The Impact of Problem-Based Learning Approach to Senior High School Students' Mathematics Critical Thinking ability. *Journal on Mathematics Education*, 6 (2)30-38.
- Windura, S. (2013). *Mind Map untuk Siswa, Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo. mengamati (observasi), menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.